



Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Media Kincir Angin Pada Mata Pelajaran Pancasila Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD

Fransiska Ansila Bria^{1*}, Moh. Farid Nurul Anwar², Muhammad Fauzy Emqi³, M. Rifa'i⁴

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v8i2.14722>

Received: 24 March 2026

Revised: 03 May 2026

Accepted: 20 May 2026

Abstract: This study was driven by low learning outcomes among third-grade students in Pancasila Education, especially on the topic "Introducing Pancasila." Classroom observations showed a teacher-centered approach, limited student engagement in asking or answering questions, and most students failing to reach the Minimum Mastery Criterion (KKM) of 75. These factors hindered students' understanding of Pancasila concepts. The study aimed to raise learning outcomes for third graders at SDN 1 Landungsari by implementing a Problem Based Learning (PBL) model supported by windmill media on the topic "Introducing Pancasila." Using Classroom Action Research (CAR), the study involved 34 students and was carried out over two cycles. Results showed notable improvement: the average score rose from 65.00 in the pre-cycle to 84.55 by Cycle II. Mastery also climbed from 45.45% to 90.91%. The PBL model promoted active participation, critical thinking, and collaboration, while the windmill media enhanced conceptual understanding with engaging visuals. Overall, this combined approach effectively improved students' learning outcomes, motivation, and active involvement in thematic learning.

Keywords: *Windmill media, elementary school students, Problem Based Learning model.*

Abstrak: Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas III SDN 1 Landungsari pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya pada materi "Mengenal Pancasila". Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Akibatnya, banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbantuan media kincir angin. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 34 peserta didik. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan media kincir angin dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,00 pada pra-siklus menjadi 72,27 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 84,55 pada siklus II. Ketuntasan belajar juga meningkat dari 45,45% pada pra-siklus menjadi 63,64% pada siklus I dan mencapai 90,91% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model Problem Based Learning berbantuan media kincir angin terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar serta keaktifan peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Media kincir Angin, peserta didik sekolah dasar, model Problem Based Learning.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pengembangan sumber daya manusia karena tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, keterampilan sosial, serta kecerdasan emosional mereka (Hikmah & Dianti, 2025). Dalam konteks pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, serta kerja sama peserta didik agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan (Wijaya, 2019). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara inovatif dan berpusat pada peserta didik agar mereka dapat terlibat secara aktif dalam proses belajar. Pembelajaran yang efektif tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar adalah materi "Mengetahui Pancasila", yang bertujuan menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara sejak dini kepada peserta didik. Menurut Trianto dkk. (2021), pembelajaran nilai-nilai Pancasila seharusnya tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga perlu dikemas melalui kegiatan yang aktif dan kontekstual agar peserta didik mampu memahami serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya proses pembelajaran di kelas masih sering menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik cenderung pasif sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi kurang optimal.

Hasil observasi awal yang dilakukan di kelas III SDN 1 Landungsari pada pembelajaran materi "Mengetahui Pancasila", diperoleh data bahwa dari 34 peserta didik terdapat 19 peserta didik (sekitar 55%) yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan hanya 15 peserta didik (sekitar 45%) yang telah mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurangnya variasi media pembelajaran yang digunakan, serta rendahnya partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran. Beberapa peserta didik juga menunjukkan sikap pasif, kurang bertanya, dan tidak

terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi sehingga proses pembelajaran menjadi kurang interaktif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik sekaligus membantu mereka memahami materi secara lebih konkret dan menarik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta mencari solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Trianto dkk., 2021). Melalui model PBL, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses penyelidikan, diskusi, dan pemecahan masalah sehingga pemahaman konsep dapat terbentuk secara lebih mendalam (Restudila *et al.*, 2023). Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan pada abad ke-21.

Selain penggunaan model pembelajaran yang tepat, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik (Hirzi & Ibrahim, 2025). Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah media kincir angin Pancasila. Media kincir angin Pancasila merupakan alat pembelajaran yang dirancang secara interaktif, di mana setiap bilah kincir memuat nilai-nilai Pancasila yang dapat diputar, dipilih, dan didiskusikan oleh peserta didik dalam kelompok belajar. Media ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui aktivitas visual dan kinestetik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami (Handayani, 2020). Penggunaan media pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif terbukti dapat meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Hirzi & Ibrahim, 2025).

Penerapan model *Problem Based Learning* yang dipadukan dengan media kincir angin Pancasila diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui kegiatan memutar kincir, memilih nilai Pancasila, serta mendiskusikan maknanya dalam kelompok, peserta didik dapat belajar secara kolaboratif sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, karena model PBL menekankan pada pemberian masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi melalui investigasi

(Zakia *et al.*, 2025). Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Trianto dkk., 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Mila, Amiruddin, dan Hamid (2021) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kincir angin dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persentase kemampuan berpikir kritis meningkat dari 58,88% pada siklus I, menjadi 76,10% pada siklus II, dan mencapai 82,22% pada siklus III, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan PBL dengan media interaktif memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. Selain itu, penelitian Husna dan Lefrida (2025) menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada pembelajaran tematik mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, dari 33,71% menjadi 78,66%, serta membuat siswa lebih aktif bertanya dan terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah. Hasil serupa juga ditemukan oleh Susanti, Khamdun, dan Ardianti (2025) yang menyatakan bahwa penerapan PBL berbantuan media Misca (*mind mapping* berbasis Canva) dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, dengan nilai rata-rata meningkat dari 43,23 pada *pretest* menjadi 83,61 pada *posttest*, serta secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan media pembelajaran interaktif dapat memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kincir angin pada pembelajaran materi Mengenal Pancasila di kelas III SDN 1 Landungsari serta bagaimana penerapan pendekatan tersebut dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kincir angin serta mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 1 Landungsari pada materi Mengenal Pancasila.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui proses reflektif dan sistematis. PTK merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui tindakan yang

dirancang dan dilaksanakan secara berulang (Arikunto dalam Zaqiyatul Muna, 2023). Penelitian ini berfokus pada upaya mengatasi permasalahan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi Mengenal Pancasila di kelas III SDN 1 Landungsari Kota Malang. Subjek penelitian berjumlah 34 peserta didik, yang terdiri atas 14 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan

Desain penelitian menggunakan model siklus Kurt Lewin yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Mulyasa dalam Resmanawati, 2022). Model ini dipilih karena memberikan alur penelitian yang sistematis serta memungkinkan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui beberapa siklus. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya sehingga penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kincir angin dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Penelitian ini menawarkan metode serta prosedur inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dengan berfokus pada peserta didik. Melalui PTK, pendidik atau guru dapat mengamati langsung praktik pembelajaran yang mereka terapkan, baik secara mandiri maupun bersama rekan sesama guru (Anwar & Widayanti, 2021; Sulistiawati & Setyawan, 2023). Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan pada setiap siklus. Tahap perencanaan meliputi penyusunan modul ajar dan RPP berbasis *Problem Based Learning*, menyiapkan media kincir angin Pancasila, menyusun instrumen penelitian, serta menyiapkan soal evaluasi. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah PBL, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi pembelajaran. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama pembelajaran menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil observasi dan tes hasil belajar untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk mengetahui tanggapan

mereka terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran dan arsip hasil belajar peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik.

Validitas instrumen penelitian dilakukan melalui validasi ahli (*expert judgement*) oleh dosen pembimbing dan guru kelas untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan telah sesuai dengan indikator pembelajaran yang diukur. Proses validasi ini bertujuan untuk menilai kesesuaian isi, kejelasan butir instrumen, serta keterkaitan instrumen dengan tujuan penelitian. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji melalui uji coba terbatas guna memastikan konsistensi dan keandalan instrumen dalam mengukur aktivitas serta hasil belajar peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase ketuntasan hasil belajar serta aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Persentase dihitung menggunakan rumus $P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$, di mana P merupakan persentase hasil, $\sum X$ adalah jumlah skor yang diperoleh, dan N adalah skor maksimal.

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi dan wawancara. Data kualitatif tersebut digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung serta menjadi dasar dalam menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu minimal 85% peserta didik mencapai nilai ≥ 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran diharapkan mencapai kategori baik berdasarkan hasil observasi. Keberhasilan tindakan juga ditunjukkan melalui adanya respons positif dari peserta didik terhadap pembelajaran yang menerapkan model *Problem Based Learning* berbantuan media kincir angin Pancasila.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan observasi awal dan tes diagnostik untuk mengetahui kondisi pembelajaran serta capaian hasil belajar peserta didik pada materi "Menenal Pancasila" sebelum tindakan dilakukan. Hasil observasi menunjukkan bahwa proses

pembelajaran masih berlangsung secara konvensional dengan pendekatan yang berpusat pada guru. Pembelajaran cenderung menggunakan metode ceramah dan minim penggunaan media pembelajaran, sehingga membuat peserta didik kurang tertarik dan tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Peserta didik terlihat pasif, jarang bertanya, dan kurang menunjukkan ketertarikan terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Distribusi nilai pra-siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Nilai Pra-Siklus

Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
90-100	0	0%	Sangat Baik
80-89	10	45,45%	Baik
70-79	4	18,18%	Cukup
60-69	1	4,55%	Kurang
< 60	7	31,82%	Sangat Kurang

Rata-rata nilai kelas pada pra-siklus adalah 65,00, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 30. Dari 34 peserta didik, hanya 19 peserta didik (45,45%) yang mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih perlu diperbaiki melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif. Siklus I merupakan tahap di mana peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kincir Angin.

Media kincir Angin yang digunakan dalam pembelajaran ini berbentuk lingkaran berputar menyerupai baling-baling. Biasanya dibuat dari bahan kuat seperti kayu lapis sebagai alas utama, lalu dilapisi kertas warna atau kertas kado agar tampak menarik dan sesuai tema pembelajaran. Di bagian tengah dipasang poros atau paku payung supaya kincir mudah diputar. Setiap bilah memuat materi atau informasi tertentu, misalnya lima bagian berisi kelima sila Pancasila. Saat diputar, peserta didik bisa menghentikan kincir pada salah satu bagian untuk membaca, menjawab pertanyaan, atau mendiskusikan materi yang muncul. Media ini bersifat interaktif, meningkatkan keaktifan belajar, dan membantu peserta didik memahami materi secara menyenangkan dan visual. Pada pertemuan kedua, peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Guru bertindak sebagai fasilitator dan memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipresentasikan.

Berdasarkan hasil observasi siklus I, Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menganalisis simbol dan makna sila Pancasila melalui media kincir angin.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus I

Aspek yang Diamati	Deskripsi Aktivitas	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	Membimbing diskusi, menggunakan media, mengarahkan pemecahan masalah	76,25%	Baik
Aktivitas Peserta Didik	Berdiskusi kelompok, menggunakan media, mempresentasikan hasil	73,75%	Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik sudah berada pada kategori baik, namun beberapa peserta didik masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Tabel 3. Distribusi Hasil Belajar Siklus I

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	34
Nilai rata-rata	72,27
Nilai tertinggi	90
Nilai terendah	40
Jumlah siswa tuntas	24
Jumlah siswa belum tuntas	10
Persentase ketuntasan	70,5%

Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun ketuntasan belajar belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 85%. Oleh karena itu penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa perbaikan.

Perencanaan siklus II melibatkan peneliti bersama guru dalam melakukan penyempurnaan strategi pembelajaran. Perbaikan yang dilakukan antara lain menambahkan variasi aktivitas kelompok, menetapkan peran yang jelas bagi setiap anggota kelompok, menambah jumlah dan variasi Media Kincir Angin, serta memperbaiki alokasi waktu agar lebih proporsional di setiap tahapan pembelajaran. Pembelajaran pada siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan. Guru kembali menyampaikan permasalahan kontekstual, kali ini dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, yakni mengenai cara menerapkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Selama diskusi kelompok, media kincir Angin divariasikan dalam bentuk permainan edukatif yang lebih menarik. Setiap anggota kelompok diberi peran tertentu, seperti pencatat, penanya, penjawab, dan penyaji, untuk mendorong partisipasi merata. Dalam presentasi kelompok,

peserta didik menyampaikan hasil diskusi dengan percaya diri dan mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil observasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Peserta Didik Siklus II

Aspek yang Diamati	Deskripsi Aktivitas	Persentase	Kategori
Aktivitas Guru	Mengelola diskusi, memfasilitasi pemecahan masalah, menggunakan media secara optimal	96%	Sangat Baik
Aktivitas Peserta Didik	Aktif berdiskusi, menggunakan media, mempresentasikan hasil kelompok	91%	Sangat Baik

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I.

Tabel 4. Distribusi Hasil Belajar Siklus II

Indikator	Hasil
Jumlah siswa	34
Nilai rata-rata	84,55
Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	70
Jumlah siswa tuntas	30
Jumlah siswa belum tuntas	4
Persentase ketuntasan	90,91%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar telah mencapai 90,91%, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan tes belajar, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media kincir Angin efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Persentase ketuntasan belajar dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu membandingkan jumlah peserta didik yang mencapai nilai minimal ketuntasan belajar (KKM) dengan total jumlah peserta didik, kemudian dikalikan 100%. Rumus ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mencapai standar yang ditetapkan dalam proses pembelajaran.

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase hasil (ketuntasan belajar, aktivitas peserta didik, atau kinerja guru)

$\sum X$ = Jumlah nilai yang diperoleh (jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan atau total skor aktivitas/kinerja)

N= Total jumlah peserta didik atau skor maksimal yang dapat dicapai

Refleksi akhir menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya mampu memahami materi tentang Mengetahui Pancasila, tetapi juga dapat mengaitkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, menyenangkan, dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis serta bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Dengan tercapainya seluruh indikator keberhasilan pada siklus II, maka tindakan dalam penelitian dihentikan. Model PBL yang diterapkan terbukti memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, keterlibatan peserta didik, dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Kincir Angin terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Mengetahui Pancasila". Hal ini dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar secara bertahap sejak pra-siklus hingga siklus II. Pada kondisi awal, nilai rata-rata peserta didik adalah 65,00 dengan tingkat ketuntasan hanya 45,45%. Setelah tindakan siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 72,27 dengan ketuntasan 63,64%. Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata meningkat lebih signifikan menjadi 84,55 dengan tingkat ketuntasan 90,91%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan telah membantu peserta didik memahami materi secara lebih baik dan menyeluruh.

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta didik

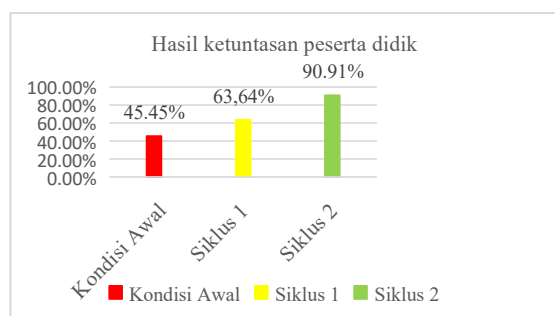
No	Tahap	Rata-Rata	Ketuntasan
1.	Pra Siklus	65,00	45,45%
2.	Siklus I	72,27	63,64%
3.	Siklus II	84,55	90,91%

Peningkatan hasil belajar tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pendekatan konstruktivisme, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui kegiatan belajar yang bermakna seperti diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi konsep. Model *Problem Based Learning* merupakan salah satu model

pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan konstruktivisme karena pembelajaran dimulai dari suatu masalah yang harus dianalisis dan diselesaikan oleh peserta didik secara kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL mampu meningkatkan aktivitas belajar serta hasil belajar peserta didik karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan konsep pembelajaran. Hal ini didukung oleh penelitian Anggraheni et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar karena model ini mendorong siswa berpikir kritis dan aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa karena pembelajaran berfokus pada pemecahan masalah yang kontekstual. Melalui diskusi kelompok, peserta didik dilatih untuk menganalisis masalah, mencari informasi, dan menyajikan solusi sehingga kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi berkembang. Penelitian Agus et al (2022) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti media kincir angin membantu peserta didik memahami konsep Pancasila secara lebih konkret dan interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian Mufti et al (2024) yang menyatakan bahwa penerapan PBL yang didukung media pembelajaran inovatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Media kincir angin dalam penelitian ini dibuat dari kayu lapis berbentuk kincir dan dihias dengan kertas kado berwarna untuk menarik perhatian peserta didik. Kincir itu dapat diputar, dan setiap bilah dibagi menjadi lima bagian yang mewakili masing-masing sila dalam Pancasila. Selain berfungsi sebagai alat bantu visual, media ini juga bersifat interaktif, mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan memutar kincir, siswa diajak mengingat dan menyebutkan nilai-nilai tiap sila, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Pendekatan yang konkret ini selaras dengan pendapat Afriyanti (2026) bahwa media visual yang menarik dapat meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi.



Sumber: (Peneliti 2026)

Gambar 1. Diagram Hasil Ketuntasan Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 1 terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada ketuntasan belajar peserta didik di setiap tahap. Pada tahap pra siklus, ketuntasan belajar hanya mencapai 45,45%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning berbantuan media Kincir Angin pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 63,64%. Peningkatan ini menunjukkan adanya perbaikan dalam proses pembelajaran, meskipun belum mencapai target yang diharapkan. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II, dan hasilnya ketuntasan belajar meningkat secara signifikan menjadi 90,91%. Peningkatan bertahap yang ditunjukkan dalam diagram tersebut membuktikan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Kincir Angin efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi *Mengenal Pancasila*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media kincir angin berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas III SDN 1 Landungsari pada materi "Mengenal Pancasila." Penerapan model PBL dilakukan melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik dalam kelompok, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil diskusi, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Melalui tahapan tersebut, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi, analisis masalah, serta presentasi hasil kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas peserta didik meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi kategori sangat baik pada siklus II, sedangkan aktivitas guru juga

mengalami peningkatan dalam mengelola pembelajaran berbasis masalah. Selain itu, hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan secara bertahap. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 65,00 pada pra-siklus menjadi 72,27 pada siklus I dan 84,55 pada siklus II, sedangkan ketuntasan belajar meningkat dari 45,45% pada pra-siklus menjadi 63,64% pada siklus I dan mencapai 90,91% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media kincir angin terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan bermakna.

Referensi

- Anwar, M. F. N., & Widayanti, I. (2021). PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SDN 1 LANDUNGSARI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 2(2), 157–167. <https://doi.org/10.29303/pendas.v2i2.552>
- Afriyanti, Q. (2026). Peningkatan minat belajar siswa sekolah dasar melalui penggunaan media Kincir Angin *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.52436/1.jishi.158>
- Anggraheni, M., Zuhri, M. S., & Sumarmiyati, S. (2024). Penerapan model Problem Based Learning berbantuan papan waktu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi satuan waktu. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 253–264. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.353>
- Handayani, S. (2020). Penerapan media kincir angin dalam meningkatkan pemahaman konsep pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 89–98.
- Harjono, N. (2019). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar tematik muatan IPA melalui model Problem Based Learning kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 389–396.
- Hikmah, S. N., & Dianti, A. M. (2025). Pandangan pendidikan dan manusia. *Karimah Tauhid*, 4(1), 488–495.
- Hirzi, N., & Ibrahim, M. M. (2025). Inovasi media pembelajaran dalam meningkatkan keterlibatan siswa dengan teknologi interaktif di sekolah. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 2591–2598.
- Husna, R., & Lefrida, R. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II di SDN 01 Talang Anau menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Journal of Classroom*

- Action Research*, 7(Special Issue). <https://doi.org/10.29303/jcar.v7iSpecialIssue.6812>
- Indriani, D. (2020). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan pemecahan masalah siswa. *Jurnal Pendidikan*, 18(2), 102–115.
- Jufri, A., Agusalm, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sekolah dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6721–6729.
- Kurniawan, A., & Rahayu, S. (2017). Hasil belajar dan perkembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 112–120.
- Mila, Amiruddin, B., & Hamid, R. (2021). Penerapan model Problem Based Learning berbantuan media kincir angin dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri 66 Kendari. *Jurnal Pendidikan IPA*, 39(2), 112–125.
- Mufti, M., Akhbar, M. T., & Selegi, S. F. (2024). Efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(3).
- Restudila, E., Marsel, F. O., Putri, M. S. A., & Fitri, R. (2023). Analisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran biologi. *Prosiding SEMNAS BIO 2023, UIN Raden Fatah Palembang*.
- Setiawan, I. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23(1), 49–58.
- Sudjana, N. (2016). Kondisi sosial ekonomi keluarga dan dampaknya pada proses belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 67–75.
- Susanti, O. I., Khamdun, K., & Ardianti, S. D. (2025). Pengaruh model Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar IPAS kelas III berbantuan media Misisca di SD Kayuapu. *Journal of Classroom Action Research*, 7(4). <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Susanto, A. (2019). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 123–134.
- Trianto, T., et al. (2021). Kelebihan media kincir angin dalam pembelajaran interaktif. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 10(1), 22–34.
- Wijaya, A. (2019). Pendidikan modern dan keterampilan abad 21. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 11(2), 34–43.
- Zakia, H., Hikmawati, H., & Zohriana, Z. (2025). Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS melalui model Problem-Based Learning (PBL) dengan metode demonstrasi pada kelas V SD Negeri 29 Ampenan. *Journal of Classroom Action Research*, 7(2). <http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index>
- Zaqiyatul Muna, F. N. (2023). Peningkatan hasil belajar pendidikan Pancasila melalui model Problem Based Learning berbantuan media puzzle kelas I SD Negeri Muktiharjo Kidul 03 Semarang. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 3421–3430.